

# RELEVANSI EPISTEMOLOGI KARL R. POPPER DALAM PEMIKIRAN ISLAM

**Saifur Rahman**

Pengamat Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Caesar.romanc@gmail.com

## **Abstract**

A thought is not born from a vacuum, so that every thought has its own unique and different from each other, before and after. Knowledge and experience of someone greatly influence the pattern she thought. No exception was a great thinker origin Austria and influence on the modern century and even till now he is Karl R. Popper. The concept of epistemology Popper is relating to falsification human knowledge to answer the question of demarcation by the Wina Circle. Their demarcation is deemed irrelevant to the science that became the border wall between meaningful and meaningless. This is caused by the principle of verification method using induction. Where induction seen redundant and inconsistent. As for the relevance of epistemology Popper with the thought of Islam can foster an attitude of tolerance of logical thinking. The critical attitude of the very means to resolve the tension between the two thoughts are not the same. Critical are not only aimed at the external but more internal. So one another will open up to dialogue are thought-provoking.

**Key words** : *Epistemology, Karl R. Popper, Islamic Thought.*

## Abstrak

Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang hampa sehingga setiap pemikiran memiliki keunikan tersendiri dan berbeda satu sama lain, sebelum dan sesudahnya. Pengetahuan dan pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya. Kecuali seorang pemikir besar asal Austria dan berpengaruh terhadap abad modern dan bahkan sampai saat ini yakni Karl R. Popper. Konsep epistemologi Popper yakni berkaitan dengan falsifikasi pengetahuan manusia untuk menjawab persoalan demarkasi oleh Lingkaran Wina. Demarkasi mereka dianggap tidak relevan dengan ilmu pengetahuan bahwa menjadi dinding pembatas antara bermakna dan tidak bermakna. Hal ini disebabkan oleh prinsip verifikasi yang menggunakan metode induksi. Di mana induksi dipandang mubazir dan tidak konsisten. Adapun relevansi epistemologi Popper dengan pemikiran Islam dapat menumbuhkan sikap toleransi berpikir logis. Sikap kritis sangat mempunyai arti untuk mengatasi ketegangan antara dua pemikiran yang tidak sama. Kritis tersebut tidak hanya ditujukan pada eksternal tapi lebih-lebih internal. Sehingga satu sama lain akan membuka diri untuk berdialog secara pemikiran.

**Kata kunci:** *Epistemologi, Karl R. Popper, Pemikiran Islam*

### A. Pendahuluan

Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang hampa sehingga setiap pemikiran memiliki keunikan tersendiri dan berbeda satu sama lain, sebelum dan sesudahnya. Pengetahuan dan pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya. Tak hanya itu, pemikiran yang sedang berkembang turut menyumbangkan corak pemikiran yang berbeda. Ini disebabkan oleh cara mereka yang berbeda-beda dalam meresponnya, yaitu menerima, menolak, atau

memfilternya. Termasuk di dalamnya ialah pemikiran filosofis.

Pemikiran filosofis yang berkembang pun berbeda antara satu tempat dan tempat yang lain. Di Barat, misalnya Inggris, Perancis, dan Jerman itu memiliki kecenderungan yang lain dan kemudian menjadi ciri khasnya. Sebagaimana dijelaskan oleh K. Bertens<sup>1</sup> bahwa aliran filsafat Inggris yang khas adalah empirisme.

---

<sup>1</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), 14-15.

Sedangkan filosof Jerman pada umumnya berorientasi pada metafisika. Salah satu aliran yang mencolok ialah idealisme di abad ke-19. Berbeda dengan Perancis dimana rasionalisme dan spiritualisme memiliki tempat tersendiri dan itu merupakan ciri khas dari aliran-aliran filsafatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pemikiran merupakan respon terhadap pemikiran sebelumnya dan karenanya akan terus berkembang. Seiring dengan perkembangan tersebut, ciri khas dari mana pemikiran tersebut muncul tidak akan hilang dan hal-hal yang mempengaruhinya akan terlihat jelas meskipun ada perbedaan di dalamnya.

Salah satu tokoh yang merespon pemikiran dimasanya adalah Karl R. Popper.<sup>2</sup> Ia mengkritik pemikiran lingkaran Wina tentang persoalan induksi dan demarkasi. Tidak berhenti disitu, ia kemudian memberikan pemecahan masalah terhadap dua hal di atas. Oleh karena itu, apa yang ditawarkan Popper dalam memecahkan persoalan tersebut yang kemudian dikenal dengan falsifikasi dan bagaimana

relevansinya dengan pemikiran Islam akan menjadi pokok pembahasan kajian ini.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan agar sampai pada kesimpulan dari kumpulan data tersebut. Data yang dikumpulkan berupa primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam kajian ini ialah karya dari Popper sendiri yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Logika Penemuan Ilmiah*. Sebenarnya masih banyak karya Popper yang lainnya. Namun itu menjadi keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data. Adapun data sekunder ialah diambil dari karya orang lain yang berbicara tentang Popper.

## B. Riwayat Hidup dan Karya Karl R. Popper

Popper lahir pada tanggal 28 Juli 1902 di Himmelhof, di daerah Wina (Vienna) Austria. Ayahnya seorang Doktor hukum dari University of Vienna dan ibunya seorang ahli musik.<sup>3</sup> Ketika berumur 17 tahun

---

<sup>2</sup>Jika ditulis lengkap ialah Karl Raimund Popper. Namun untuk selanjutnya akan ditulis dengan Popper

---

<sup>3</sup>Sumedi, *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*(Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 42-43.

ia menganut komunisme. Tetapi tidak lama kemudian dengan tegas ia meninggalkan aliran politik ini, karena yakin bahwa para penganutnya menerima begitu saja suatu dogmatisme yang tidak kritis. Dan ia menjadi anti-Marxis untuk seumur hidupnya.<sup>4</sup> Disini ia sudah tampak sangat kritis terhadap pemikiran di waktu itu termasuk kepada dirinya sendiri.

Popper juga mengikuti perkuliahan tentang sejarah, kesustraan, psikologi, filsafat, bahkan tentang ilmu kedokteran. Pada umur 26 tepatnya pada tahun 1928 ia meraih gelar “doktor filsafat” dengan disertasi tentang *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (masalah metode dalam psikologi pemikiran), suatu karangan yang tidak diterbitkan. Sekitar satu tahun sebelum Hitler mencaplok Austria, seperti begitu banyak cendekiawan Yahudi yang lain, Popper mencari tempat kerja di luar Negeri yakni Selandia Baru. Tahun 1937 ia sudah bekerja di Universitas di Christchurch, Selandia Baru.<sup>5</sup>

Sesudah Perang Dunia II, Popper diangkat sebagai dosen di London School of Economics, sebuah

institut di bawah naungan Iniversitas London. Sudah lama ia memperoleh kewarganegaraan Inggris dan pada tahun 1946 malah diangkat dalam kaum bangasawa Inggris, sehingga berhak menggunakan gelar *Sir*.<sup>6</sup> Disinilah ia banyak menelurkan karya-karya dan menyempurnakan dari karya yang ditulis sebelumnya di dua tempat yang berbeda. Popper banyak menulis karya, di antaranya: *Logik der forschung* (bahasa Jerman) tahun 1934 dan baru kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1959 dengan judul *The Logisc of Scientific Discovery* dan telah diterbitkan dalam bahsa Indonesia tahun 2008 dengan judul *Logika Penemuan Ilmiah*. Lalu pada tahun 1945 ia menerbitkan buku yang berjudul *The Poverty of Historicism* dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun dengan judul *Gagalnya Historisisme* serta *The Open Society and Its Enimies* dan telah diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Masyarkat Terbuka dan Musuh-musuhnya* pada tahun 2008.

Karya yang lain adalah *Conjectures and Refutations* yang ditulis tahun 1963 yang merupakan kumpulan dari artikelnya. *Objective Knowledge* ditulisnya pada tahun

---

<sup>4</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, 72.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 74-75.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*,

1972.<sup>7</sup> Dan masih banyak karya yang lain yang diedit oleh orang lain. Disini tampak konsistensi dan *concern* pemikirannya terhadap filsafat ilmu pengetahuan. Semasih di Austria sampai di London ia memperlihatkan kecenderungannya terhadap epistemologi hingga akhirnya meninggal pada tanggal 17 September 1994 di London selatan dalam usia 92. Adapun mengenai epistemologi Popper akan diuraikan sebagaimana berikut.

### C. Epistemologi Karl R. Popper

Dalam sub-bab ini akan diuraikan tentang (1) persoalan Induksi, (2) persoalan Demarkasi dan (3) falsifikasi. Ketiga hal ini yang membangun epistemologi Popper dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

#### 1. Persoalan Induksi

Induksi adalah suatu metode yang digunakan untuk memutuskan kebenaran yang bersifat universal melalui pengamatan-pengamatan terhadap obyek yang partikular. Sederhananya adalah menarik kesimpulan umum dengan meneliti unsur-unsur partikular atau khusus. Metode ini sangat identik dengan ilmu-ilmu empiris.

Menurut Reichenbach sebagaimana dikutip oleh Popper bahwa prinsip induksi menentukan kebenaran-kebenaran ilmiah. Melenyapkannya dari ilmu akan berarti sama halnya mencabut kekuasaan ilmu untuk memutuskan kebenaran atau kepalsuan teori-teorinya. Tanpa prinsip induksi, jelaslah, ilmu tidak berhak lagi membedakan teori-teorinya dari ciptaan-ciptaan pikiran sang penyair yang khayali dan sewenang-wenang.<sup>8</sup>

Dapat dikatakan bahwa induksi merupakan metode yang paten dalam ilmu-ilmu empiris atau ilmiah. Jika suatu teori tidak menggunakan metode induksi, maka dengan cepat dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak ilmiah. Sehingga tak dapat diragukan bahwa prinsip induksi dengan pasti diterima tanpa syarat. Seakan-akan prinsip induksi menjadi dogma dalam ilmu pengetahuan alam.

Oleh karena itu, menurut Popper bahwa pandangan yang demikian tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ia berpendapat bahwa bagaimana mungkin pernyataan tunggal dapat menjadi pernyataan universal. Ini sangat tidak logis. Menurutnya:

---

<sup>8</sup>Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2008), 5.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 76.

seberapa banyak kita menemukan angsa putih, ini tak dapat membenarkan kesimpulan bahwa semua angsa putih. Dengan kata lain apakah penyimpulan-penyimpulan induktif dapat dibenarkan secara logis. Dengan tegas Popper mengatakan bahwa:

Tetapi, bahkan beranggapan bahwa memang begitulah adanya –bagaimanapun juga ‘semua ilmu’ bisa keliru- saya tetap berpendapat bahwa sebuah prinsip induksi mubazir, dan pasti mengakibatkan inkonsistensi-inkonsistensi logis.<sup>9</sup>

Contoh lain misalnya jejak kaki yang ada dipantai. Jika kita menggunakan metode induksi (pengamatan dan eksperimen), maka kita akan mengatakan bahwa jejak kaki tersebut disebabkan oleh orang yang berjalan di pantai. Penyimpulan tersebut masih mengandung sebuah kesalahan. Karena jejak kaki tersebut dapat saja secara sengaja dibuat oleh anak-anak kreatif yang mencetakkanya di atas pasir pantai.<sup>10</sup>

Disisi lain Popper mengakui bahwa pengalaman empiris merupakan salah satu metode untuk memutuskan kebenaran dan bukan satu-satunya. Tampak jelas bahwa

metode induksi dapat membantu untuk memutuskan probabilitas bukan kebenaran.

Kendati demikian, prinsip induksi yang melalui pengamatan yang berulang-ulang dapat menyebabkan gerak mundur. Meskipun matahari saban hari terbit dari timur dan terus begitu mulai dulu sampai sekarang, itu tidak dapat memutuskan bahwa besok matahari juga akan muncul dari timur dikarenakan tidak ada kepastian logis yang menyatakan demikian. Padahal ilmu pengetahuan harus terus maju dan berkembang.

## 2. Persoalan Demarkasi

Demarkasi adalah garis pembatas antara pengetahuan ilmiah dan tidak ilmiah bagi Popper. Akan tetapi menurut kaum positivis ialah tembok pembatas antara pernyataan bermakna dan tidak bermakna dengan cara diverifikasi. Disinilah yang menurut Popper perlu adanya koreksi terhadap demarkasi yang dilontarkan oleh kaum positivis. Ini bukan persoalan bermakna atau tidak. Namun ini adalah persoalan ilmiah atau tidak ilmiah.

Menurut Popper sebagaimana dikutip oleh K. Bertens bahwa prinsip verifikasi tidak pernah mungkin untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>10</sup>James Garvey, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 262.

Hukum-hukum umum dalam ilmu pengetahuan tidak dapat diverifikasi. Tetapi kalau begitu, harus diakui juga bahwa –seperti halnya dengan metafisika- seluruh ilmu pengetahuan alam (yang sebagian besar terdiri dari hukum-hukum umum) tidak bermakna.<sup>11</sup>

Untuk membantu pemahaman kita, menurut James Garvey, kita dapat mencermati hubungan Popper dengan Alfred Adler yang merupakan Freudian.<sup>12</sup>

Andaikan kita menggunakan teori Freudian yang mengatakan bahwa kecenderungan seksual bawah sadar yang mendambakan figur maternal mempengaruhi kebiasaan kaum pria. Misalkan kita melakukan observasi di sebuah warung untuk mencermati relasi para pelanggan dengan pelanggan lain, baik pria maupun wanita. Pada suatu ketika seorang pelanggan pria tampak memberikan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kepada seorang wanita, dan kita cetus, “nah, terbukti bahwa kecenderungan bawah sadar pria tersebut akan figur maternal mendahului tindakan sadarnya

dalam interaksi dengan wanita tadi. Teori itu terbukti benar.”<sup>13</sup>

Namun bila kejadiannya berbeda, di mana peria tadi langsung memesan minuman tanpa mengacuhkan wanita yang juga ada disitu, kita dengan mudah akan mengatakan, “nah, terbukti bahwa pria itu berusaha mengatasi kecenderungan bawah sadarnya akan figur maternal dengan tidak mengacuhkan wanita yang ada di dekatnya. Jadi teori itu benar.”<sup>14</sup>

Dari contoh ini mungkin kita dapat mengatakan bahwa teori Freudian tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah. Karena terori tersebut tidak memiliki konsekuensi empiris. Akan tetapi bukan berarti teori tersebut tidak bermakna.

Dari persoalan di atas dapat direduksi bahwa pengetahuan ilmiah tidak didasarkan pada prinsip verifikasi yang kemudian menggunakan metode induksi. Popper juga mengakui bahwa salah satu prinsip ilmiah ialah berbasis pada empiris (dapat di uji oleh pengalaman<sup>15</sup>). Dan sesuatu yang berbau empiris tidak musti induksi.

---

<sup>11</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer.*, 80-81.

<sup>12</sup>James Garvey, *Dua Puluh Karya...*, 264.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 264-265.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 265.

<sup>15</sup>Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah...*, 22.

Dala hal ini Popper mempunyai solusi yaitu prinsip falsifiabilitas.

### 3. Falsifikasi

Secara sederhana falsifikasi dapat diartikan sebagai pengujian terhadap pengetahuan bukan dengan menjabarkan kebenaran hipotesisnya, melainkan dengan melatakan negasi-negasi.<sup>16</sup> Di sini tampak jelas bahwa pengetahuan akan berkembang bukan karena memberikan data-data atau akumulasi pengetahuan, melainkan lewat proses eleminasi terhadap kemungkinan kekeliruan dan kesalahan.

Menurut Sumedi bahwa prinsip falsifikasi tidak menolak rasionalitas dan empirisme. Rasionalisme yang bebas tetap terpelihara karena tidak mungkin melakukan falsifikasi terhadap suatu teori yang dianggap ilmiah tanpa berpikir kritis dan bebas.<sup>17</sup> Disini rasio mempunyai posisi yang bebas untuk berbicara tentang segala kemungkinan.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Observasi dan eksperimen, yang dipakai untuk mencirikan empirisme, juga tidak ditolak karena kedua berperan untuk menguji dan membuang kesalahan-kesalahan

yang ada pada teori ilmiah.<sup>18</sup> Pada posisi ini pengalaman mempunyai peran untuk mengeliminasi kesalahan dalam sebuah teori.

Mungkin ini yang dimaksud oleh Alfons Taryadi dengan rasionalisme kritis bahwa rasionalisme yang diperjuangkan Popper ialah rasioanlisme dalam arti luas, yang melibatkan sikap terbuka untuk diskusi kritis, sedia untuk belajar dari kesalahan dan terbuka untuk mendekati kebenaran.<sup>19</sup> Artinya bahwa pengalaman indera merupakan komponen dari kerja rasio. Tampaknya Popper sejalan dengan Kant bahwa tak mungkin pengetahuan merupakan tiruan dari realitas.

Menurut Popper sebagaimana dikutip oleh Sumedi bahwa teori adalah ciptaan sendiri. Ia merupakan hasil kreativitas akal. Teori diciptakan ketika ada problem atau masalah lalu diakan observasi dan eksperimen untuk mengeliminasi kekurangan-kekurangan (*error-elimination*) yang ada pada suatu teori yang dianggap ilmiah. Mungkin dapat dibuat skema seperti berikut :

P1            T'T            EE            P2

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: Gramedia, 1991), 26.

<sup>16</sup>James Garvey, *Dua Puluh Karya...*, 258.

<sup>17</sup>Sumedi, *Kritisisme Hikmah...*, 200.

P adalah Problem atau masalah; TT melambangkan *Tentative Theory* atau teori tentatif; EE adalah *Error-Elimination* atau pembuangan kesalahan-kesalahan (yang telah dilakukan) khususnya melalui diskusi kritis.<sup>20</sup>

Untuk menguatkan hal ini dapat dilihat dari pernyataan Popper sendiri yaitu :

Harus diperhatikan, suatu putusan positif hanya dapat mendukung teori itu untuk sementara waktu, karena putusan-putusan negatif berikutnya selalu mungkin menjatuhkannya. Selama sebuah teori mampu bertahan menghadapi ujian-ujian yang terperinci dan keras, dan ia tidak digantikan oleh teori lain dalam perjalanan gerak maju ilmiah, kita dapat mengatakan bahwa ia 'telah membuktikan keberaniannya' (*mettle*), atau ia telah 'dikoroborasikan' (dikuatkan).<sup>21</sup>

Sebuah teori yang telah diuji dan ternyata tahan atau lulus uji coba, maka teori tersebut telah dikokohkan untuk sementara waktu setidaknya hingga ada penyangkalan yang berhasil menjatuhkan teori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gerak maju ilmiah bukan dengan menghadirkan bukti-bukti

yang mendukung tapi dengan membuktikankesalahannya. Dengan begitu, pengetahuan ilmiah akan terus maju dinamis tidak statis.

Dari tiga hal pokok di atas mungkin dapat dipetakan secara ringkas terkait dengan hakikat pengetahuan, alat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, validasi kebenaran. Sedangkan penjelasannya sebagaimana berikut.

### 1. Hakikat pengetahuan

Dalam prinsip falsifikasi rasio mempunyai peranan yang dominan. Komponen dari rasio Popper selain akal itu sendiri ialah pengalaman. Artinya bahwa sumber pengetahuan Popper ialah bertumpu pada rasio yang dikenal dengan rasionalisme kritis.

### 2. Alat pengetahuan

Sebagaimana disinggung di atas bahwa rasionalisme kritis memasukkan peranan indera sebagai elemen pendukung untuk mendapat pengetahuan. Bagaimana mungkin prinsip falsifikasi tidak dibangun di atas rasionalisme kritis, sementara sebuah teori harus diuji dengan penyangkalan.

### 3. Cara memperoleh pengetahuan

Dalam prinsip falsifikasi sebuah teori diuji dengan melakukan penyangkalan terhadapnya. Artinya

<sup>20</sup>Sumedi, *Kritisisme Hikmah...*, 200.

<sup>21</sup>Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah...*, 12.

bahwa hal ini berangkat dari sebuah statemen yang kemudian difalsifikasi. Hal ini menegaskan metode yang digunakan adalah deduktif.

#### 4. Validasi kebenaran

Validasi kebenaran Popper adalah kebenaran koherensi yaitu sesuatu yang koheren dengan sesuatu lain berarti ada kesesuaian atau keharmonisan dengan sesuatu yang memiliki hirarki lebih tinggi. Koherensi tersebut mungkin saja tetap pada dataran sesuai rasional, tetapi juga mungkin pula menjangkau dataran transenden.<sup>22</sup>

Itulah mungkin sekelumit tentang epistemologi Popper. Lalu bagaimana epistemologi Popper dalam kaitannya dengan pemikiran Islam. Di bawah ini akan dikemukakan relevansinya dengan pemikiran Islam.

#### D. Relevansi Epistemologi Karl R. Popper dengan Pemikiran Islam

Rasionalisme kritis Popper sebagaimana dikemukakan oleh Alfons Taryadi jika menyangkut tingkah laku dan sikap praktis, maka bersikap sedia selalu mendengarkan

penalaran kritis dan belajar dari pengalaman. Ini secara fundamental suatu sikap yang mengakui bahwa “mungkin saya salah dan Anda boleh jadi benar dan dengan suatu usaha kita bisa makin mendekati kebenaran.”<sup>23</sup>

Dengan sikap begini maka telah membuka pemikiran kritis bahwa klaim kebenaran tidak dapat dipertahankan lagi. Ini membuka *mindset* berpikir secara pluralistik. Dan dimungkinkan untuk mengurangi ketegangan antara dua kubu yang memiliki pemikiran yang berbeda tentang Islam, misalnya Syi’ah dan Sunni. Karena kebenaran yang dipegang oleh mereka hanya bersifat hipotesis. Sehingga dalam mencapai suatu kebenaran harus saling terbuka dan bekerjasama. Tak hanya itu, rasionalisme kritis ini mengajak kita untuk selalu bersikap kritis terhadap suatu pemikiran termasuk pada diri sendiri.

Selain itu, pemikiran Popper tentang falsifikasi -sebagai jawaban (ganti) atas persoalan induksi dan verifikasi yang telah dijadikan syarat dalam pengetahuan ilmiah menurut positivisme- dapat direkonstruksi bahwa tidak ada metode khusus dalam suatu bidang tertentu,

---

<sup>22</sup>Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 18.

---

<sup>23</sup>Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah...*, 26.

melainkan hanya ciri-ciri khusus yang melekat padanya. Dalam hal ini, maka pemikiran Islam dapat didekati dengan metode apa saja yang memang dapat dipertanggungjawabkan. Karena suatu pemikiran harus bersikap terbuka, maka ia harus selalu menerima metode darimana saja datangnya (tidak hanya dalam Islam saja).

Sebagai sebuah pemikiran sudah selayaknya menerima kritikan dari orang lain. Dengan sikap terbuka, maka tidak menutup kemungkinan pemikiran Islam ke depan akan lebih dinamis dan berkembang. Jika ternyata hasil dari pemikiran tersebut telah terbukti salah, maka harus bersedia untuk digantikan dengan pemikiran yang baru yang telah dikoroborasikan.

#### **E. Penutup**

Dari uraian di atas penulis dapat memberikan konklusi

yang cukup sederhana mengenai falsifikasi dan relevansinya dengan pemikiran Islam bahwa konsep falsifikasi Popper ialah untuk menjawab persoalan Demarkasi oleh Lingkaran Wina. Demarkasi mereka dianggap tidak relevan dengan ilmu pengetahuan bahwa menjadi dinding pembatas antara bermakna dan tidak bermakna. Hal ini disebabkan oleh prinsip verifikasi yang menggunakan metode induksi. Di mana induksi dipandang mubazir dan tidak konsisten. Sedangkan kaitannya dengan pemikiran Islam dapat menumbuhkan sikap toleransi berpikir logis. Sikap kritis sangat mempunyai arti untuk mengatasi ketegangan antara dua pemikiran yang tidak sama. Kritis tersebut tidak hanya ditujukan pada eksternal tapi lebih-lebih internal. Sehingga satu sama lain akan membuka diri untuk berdialog secara pemikiran.

**Daftar Pustaka**

- Bertens, K., 2002. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Garvey, James. 2010. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Popper, Karl R., 2008. *Logika Penemuan Ilmiah*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Sumedi. 2008. *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Taryadi, Alfons. 1991. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia,